

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya tindakan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Strategi disusun guna mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.¹

Ditinjau dari segi bahasa “Da’wah” berarti: panggilan, seruan atau ajakan. Istilah Dakwah dalam Al-Qur’an diungkapkan dalam bentuk Fi’il dan mashdar sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur’an merupakan menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Qur’an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan.²

Orang yang berdakwah biasa disebut dengan *Da’i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *Mad’u*. Dalam pengertian istilah dakwah diartikan sebagai berikut:

Muhammad al-Khaydar Husayn dalam kitabnya *ad-Da’wat ila al-Ishlah* mengatakan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (*ma’ruf*) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *ad-Da’wat al-Islamiyyat* mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 350.

² Muhammad Munir, Wahyuullaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), 17.

segenap usaha bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak.³ Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan kejalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat buruk agar mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam amar ma'ruf nahi munkar.⁴

Toha Yahya Omar "Definisi ilmu dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara atau tuntutan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut menyetujui, melaksanakan suatu ide/gagasan, pendapat atau pekerjaan tertentu. Adapun definisi dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Abu Bakar Dzakaria adalah dakwah sebagai kegiatan para ulama' dengan mengajarkan manusia kepada apa yang baik bagi mereka, yaitu kehidupan dunia akhirat menurut kemampuan mereka."⁵

Dakwah dalam prakteknya merujuk pada fitrah manusia karena dalam fitrah itulah ada kebenaran yang dengan begitu kebenaran akan hadir pada diri mad'u dan diterimanya dengan ketulusan.⁶ Mengajak manusia kepada Allah dengan menyembahnya, tanpa mempersekutukan dengan ilah-ilah yang lain. Apabila ada aktifitas dakwah yang tidak mengajak manusia kepada Allah, maka itu adalah

³Faizah, *Psikologi Dakwah*, 06.

⁴Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 2.

⁵ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: PT Pustaka Pelajar, 2013), 16.

⁶ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 56.

sebuah penyimpangan yang besar, karena menyangkut masalah yang mendasar.⁷

Adapun definisi dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Abu Bakar Dzakaria adalah dakwah sebagai kegiatan para ulama' dengan mengajarkan manusia kepada apa yang baik bagi mereka, yaitu kehidupan dunia akhirat menurut kemampuan mereka.⁸

Dari pengertian strategi dan dakwah di atas, dapat disimpulkan bahwa Strategi Dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai dakwah tertentu.

b. Landasan Hukum Dakwah

1) Landasan Hukum Dakwah dalam Al-Qur'an

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl 16 : 125)⁹

⁷ Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005), 22.

⁸ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, 16.

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 383.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Imran 3 : 104)¹⁰

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ
مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
تَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(QS. At-Taubah 9 :122)¹¹

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 79.

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 277.

2) Landasan Hukum Dakwah dalam Hadist

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : “Sampaikanlah olehmu dari padaku walaupun sepotong ayat.” (Al-Hadits).¹²

قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

Artinya : “Katakanlah kebenaran itu sekalipun pahit.”¹³

مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ
وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْأَيْمَانِ. رَوَاهُ
مُسْلِمٌ

Artinya :”Barang siapa melihat kemungkaran maka cegahlah dengan tangan (kekuatan, kekuasaan, jabatan), bila tidak bisa maka cegahlah dengan lisan (teguran, nasihat), apabila tidak bisa maka lawanlah dengan hati (merasa tidak suka/tidak setuju/benci), dan perlawanan dengan hati itu merupakan pertanda lemahnya iman.” (HR. Muslim).¹⁴

Dari ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadist di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam, karena dakwah merupakan ajakan atau seruan kepada orang yang sesat jalannya menuju jalan yang benar yaitu jalan yang diridhoi oleh Allah Swt.

¹²Kahatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah (dari dakwah konvensional menuju dakwah kontemporer)* (Jakarta: Amzah, 2007), 29.

¹³Abdul Syihata, *Da’wah Islamiyah*. (Jakarta: Departemen Agama, 1986)., 174.

¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008). 173.

c. Tujuan Dakwah

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا
 دَعَاكُمْ لِمَا تَحْيِيكُمْ ۗ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ تَحُولُ
 بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ رَءِيسٌ لِّمَنْ حَشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.” (QS. Al-Anfal 8 : 24)¹⁵

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبَعَهُمْ
 فِي ءَاذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا
 اسْتِكْبَارًا ﴿٧١﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.”(QS. Nuh 71 : 7)¹⁶

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 243.

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 839.

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ
إِلَيْكَ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَن يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا
أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُوا
وَإِلَيْهِ مَوَابٍ ﴿١٦﴾

Artinya :“Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali.”(QS. Ar-Rad 13 : 36)¹⁷

وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَيَّ
هَارُونَ ﴿١٧﴾

Artinya :“Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku Maka utuslah (Jibril) kepada Harun.”(QS. Asy-Syura 26 : 13)¹⁸

Dari ayat Al-Qur’an di atas dapat disimpulkan bahwasanya tujuan dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar agar hidup bahagia di dunia dan diakhirat. Sedangkan tujuan dakwah bisa ditindak lanjuti

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 342.

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 514.

dengan tujuan-tujuan yang lebih khusus baik pada level individu, kelompok maupun dalam masyarakat.

Pada level individu tujuan dakwah adalah:

Pertama, mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Ketika seseorang memandang hidup ini tidak berguna, maka dalam aktivitas kesehariannya tidak akan memiliki tujuan yang jelas. Mereka akan jauh dari dari tuijuan hidup yang digariskan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, kegiatan dakwah pada level individu ini diharapkan mampu merubah pandangan negatif seseorang tentang hidup menjadi berpandangan positif sesuai dengan ajaran Allah Swt.

Kedua, menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang Muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam.

Ketiga, wujud dari internalisasi ajaran Islam, seorang Muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada level kelompok ataupun masyarakat tujuan dakwah adalah:

Pertama, meningkatkan persaudaraan dan persatuan dikalangan Muslim dan non-Muslim. Perbedaan tersebut tidak untuk dipertentangkan, tetapi dijadikan sebagai kekuatan dan saling membantu antar sesama sehingga kelemahan yang ada pada satu orang ditutupi oleh kekuatan pada orang lain.

Kedua, peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar anggota kelompok atau masyarakat. Wujud dari menjaga persatuan adalah lahirnya kehidupan yang harmonis dan saling menghargai di masyarakat.

Ketiga, penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam. Struktur sosial dan kelembagaan terbentuk karena pilihan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan adanya interaksi antara sesama yang melahirkan pola prilaku.

Kempat, membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia.

Dalam ajaran Islam, memperoleh kesejahteraan hidup menjadi hak setiap orang.¹⁹

d. Unsur-unsur Dakwah

Dalam dakwah tentunya terdapat beberapa unsur. Unsur-unsur dakwah antara lain:

Pertama, Materi Dakwah (*Maadah al-Dakwah*); yang meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak kesemua materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah Rasulullah Saw, hasil ijtihad ulama, sejarah peradapan Islam. *Kedua*, Subjek Dakwah (*Da'i*); orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada masyarakat. *Da'i* ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi. *Ketiga*, Objek Dakwah (*Mad'u*); adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak kejalan Allah Swt agar selamat dunia dan akhirat. *Keempat*, Metode Dakwah (*Thariqoh al-Dakwah*); yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i* dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. *Kelima*, Media Dakwah (*Wasilah Al-Dakwah*); adalah media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *Mad'u*. Media ini bisa dimanfaatkan oleh *Da'i* untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan. *Keenam*, Tujuan Dakwah (*Maqashid al-Dakwah*); adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi menjadi dua yaitu tujuan dakwah jangka pendek dan tujuan dakwah jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud yang dimaksud adalah agar manusia mmmeematuhi ajaran Allah dan Rasulnya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik (*khoiri al-fardiyah*), keluarga yang sakinah/harmonis (*khairu al-usrah*), komunitas yang tangguh (*khairu al-jama'ah*), masyarakat madani (*khairu al-ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju.²⁰ Unsur-unsur dakwah di atas saling berkaitan. Jadi dalam proses dakwah harus memenuhi unsur-unsur tersebut.

¹⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 54.

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 8-9.

e. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat mengartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *Thariq*. Metode adalah cara yang teratur secara sistematis untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja. Metode juga berarti suatu langkah atau prosedur memahami sesuatu secara sistematis. Sedangkan dakwah adalah usaha menyampaikan ayat-ayat Allah atau kebenaran dari ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan secara lahir dan batin.²¹

Jadi yang dimaksud metode dakwah merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.²²

Metode dakwah yang akurat dalam Al-Qur'an tertuang dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang

²¹ Mubasyaroh, *METODOLOGI DAKWAH*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 1.

²² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 242-243.

lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl 16 : 125)²³

Ada beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat di atas antara lain :

1) *Bi al Hikmah*

Kata hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu merupakan suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tekanan.

Bi al Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented*, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif.²⁴

2) *Mauidzah al hasanah*

Mau'idza Hasanah berasal dari dua kata, yaitu *mau'idza* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebaikan. Dengan arti lain bahwa *mau'idzah hasanah* ialah mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat, atau membimbing dengan lemah lembut agar klien mau berbuat baik.²⁵ Jadi dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain. Dakwah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati, agar nasehat tersebut dapat diterima, menghindari pikiran kasar dan tidak boleh meyebut kesalahan mad'u sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 254 :

²³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 383.

²⁴ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2000), 39.

²⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah...*, 251.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ
 أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٍ وَلَا شَفْعَةً
 وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.”(QS. Al-Baqarah 2 : 254)²⁶

3) *Mujadalah*

Mujadalah (berdiskusi dengan cara yang baik) maksudnya adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.

Mujadalah yang disebut disini adalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah, manakala kedua cara sebelumnya tidak mampu. Cara ini digunakan untuk orang-orang yang taraf berpikirnya cukup maju, dan kritis seperti *Ahl al Kitab* yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Karena itu Al-Qur'an telah memberikan perhatian khusus kepada *Ahl al Kitab* yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ^ط وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ

²⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 52.

إِنَّا وَأَنْزَلِ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ

لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya :“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri". (QS. Al-Ankabut 29 : 46)²⁷

Dari ayat tersebut, terlihat bahwa Al-Qur'an menyuruh kaum muslimin (terutama juru dakwah) agar berdebat dengan Ahli al kitab dengan cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut, kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kedzaliman yang keluar dari batas-batas kewajaran.

Sayyid Qutb menyatakan bahwa dalam menerapkan metode diskusi dengan cara yang baik perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Tidak merendahkan pihak lawan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan, melainkan memudahkan agar ia sampai kepada kebenaran.
- b. Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah Swt.
- c. Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri. Karenanya harus diupayakan ia tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati.²⁸

²⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 566.

²⁸ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, 48-51

2. Da'i dan Karakteristiknya

a. Pengertian Da'i

Da'i secara etimologis berasal dari bahasa arab, bentuk isim fa'il (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah secara terminologis. Da'i yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (*akil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi Da'i merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (mad'u).²⁹

b. Karakteristik Seorang Da'i

Hendaknya perhatian seorang Da'i bergeser dari hal-hal yang bersifat *furu* dan *juz'i* kepada hal-hal yang bersifat *ushul* (pokok) dan *kulli*, dari amalan anggota tubuh kepada amalan hati, dari yang menyulitkan kepada yang memudahkan dan menggembirakan, dari kejumudan dan taklik kepada ijtihad dan tajdid, dari hanya slogan dan perdebatan kepada amal dan kontribusi, dari yang bersifat terburu-buru dan emosional kepada yang bersifat ilmiah dan terencana. Adapun kepribadian atau karakteristik *Da'i*, antara lain:

1) Lemah Lembut, Toleransi, dan Santun

Wajib bagi seorang Da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntunan Rasulullah Saw dan Sunnahnya didalam sisi ini. Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan Vulgarisme.³⁰ Allah berfirman:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ

عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ

رَأُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

²⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 261.

³⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 263-264.

Artinya : “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin”(QS. At-Taubah 9 : 128)³¹

- 2) Membentuk konsep Islam secara *Wadhah* (Gamblang)
Da'i harus memiliki *tashawwur* (penggambaran) Islam yang *Shahih* (Valid) dan *syamil* (menyeluruh). Dengan begitu nilai-nilai Islam akan tersampaikan secara jelas dan membuat umat memiliki penggambaran benar pula tentang Islam.³²
- 3) Kemudahan dan Membuang Kesulitan
Satu hal penting yang harus di ingat di jalan dakwah adalah jendaknya seorang Da'i menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah Swt. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dan keras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dia lakukan tidak mendapatkan respons. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini.³³
- 4) Memerhatikan Sunnah Tahapan
Sesungguhnya seorang da'i tidak akan pernah sukses dalam dakwahnya sepanjang dia tidak mengetahui siapa orang yang didakwahnya, tahu bagaimana cara berdakwah kepada mereka, tahu apa yang mesti didahulukan dan mana yang mesti diakhirkan. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan seorang Da'i harus mengetahui karakter mad'unya sebelum berdakwah agar proses dakwah berjalan dengan lancar.
- 5) Membentuk kepribadian Islam (*Syakhshiyah Islamiyah*)
Syakhshiyah Islamiyah merupakan penampakan luar setiap muslim. Seberapapun bagusnya ucapan, tanpa dibarengi dengan bagusnya kepribadian tidak akan ada artinya sama sekali. Dakwah akan memperoleh hasil jika para da'i menampilkan citra Islam

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, 278.

³² Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah*, 56.

³³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 267.

lewat *Syakhshiyah* (kepribadiannya), dan itu akan menjadi daya tarik utama.³⁴

6) Kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah dan bukan Kepada Fanatisme Mazhab

Salah satu musibah besar yang menimpa kita dizaman ini dalam hal pengajaran dan fatwa adalah adanya semacam paksaan agar manusia beribadah hanya dengan satu madzhab dalam semua masalah ibadah dan mu'amalah. Padahal pendapat mazhab tersebut dalam masalah itu sangatlah lemah, jauh dari kebenaran, dan memberikan kesempitan pada hamba-hamba Allah Swt. Seakan-akan pengikut mazhab tertentu adalah manusia-manusia yang diturunkan wahyu padanya dan malaikat jibril mendiktekannya.

Padahal sebenarnya mazhab-mazhab yang ada itu tak lebih dari hasil pemikiran dan ijtihad, dimana orang-orang yang melakukan ijtihad sendiri tidak menyatakan bahwa dirinya adalah orang-orang yang makhsun.³⁵

7) Sesuaikan dengan Bahasa Mad'u

Salah satu petunjuk Al-Qur'an bagi mereka yang menjalankan dakwah hendaknya para Da'i melakukan dakwah itu sesuaikan dengan kadar kemampuanakala orang yang didakwahi (mad'u) dan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh mad'unya.³⁶ Dakwah hendaknya disampaikan kepada setiap kaum sesuai dengan kemampuan dan level mereka, serta dengan metode, materi dan media yang juga disesuaikan dengan mereka para mad'u.

8) Memerhatikan Adab Dakwah

a) Menjaga hak-hak orang tua

Menjaga hak-hak orang tua serta kaum kerabat dalam melaksanakan dakwah. Tidak baik bagi seorang da'i melakukan konfrontasi dengan ayah dan ibunya atau kerabat dekatnya dengan car-cara yang kasar, dengan anggapan bahwa mereka adalah orang-orang yang melakukan maksiata atau orang-orang yang durhaka. Allah Swt berfirman:

³⁴ Cahyadi Takariawan, *PRINSIP-PRINSIP DAKWAH*, 57.

³⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 273-274.

³⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 277.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ
 بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
 مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”(QS. Luqman 31 : 15)³⁷

Kita tahu bahwasanya tak ada satu dosapun yang lebih besar dari dosa syirik (menyekutukan Allah), terlebih ajakan seseorang untuk berpaling dari mukmin menjadi kafir, walaupun ajakan itu muncul dari mulut orang tua kita, kita dilarang untuk taat kepada keduanya.

b) Melihat faktor umum

Bagi seorang da'i hendaknya kita menyamaratakan setiap orang dalam berdakwah, tidak bijak bila berdakwah dengan orang dewasa disamakan dengan berdakwah kepada anak-anak atau remaja, walaupun pada dasarnya islam menganggap semua orang sama dihadapan Allah Swt. Kecuali nilai ketakwaan. Jadi sebaiknya seorang da'i sangat memperhatikan siapa yang menjadi mad'unya.³⁸

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 582.

³⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 279.

3. Nilai-nilai Keagamaan

Nilai (*Value*) merupakan suatu konsep yang sangat bermakna ganda. Nilai adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting. Terma nilai dapat dipakai dalam pengertian psikologis seperti kepuasan dan kenikmatan. Dalam ilmu sosial persoalan nilai dapat dimaknai dalam pengertiannya yang terdiri dari dua subkelas yaitu nilai sebagai objek dari tujuan-tujuan yang disetujui secara sosial dan nilai sebagai sumbangan untuk mencapai kemakmuran masyarakat, nilai juga dapat dipahami sebagai suatu kata benda abstrak yaitu mengacu pada sifat dari nilai atau sifat bernilai.

Al-Qur'an dipercaya memuat nilai-nilai tertinggi yang ditetapkan oleh Allah SWT dan merupakan nilai-nilai resmi darinya. Nilai-nilai yang termuat dalam Al-Qur'an selamanya "ada di langit" kecuali setelah melalui proses dakwah adalah upaya "menurunkan" dan menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an agar membudaya dalam kehidupan masyarakat. Dakwah merupakan suatu rekayasa social guna membentuk suatu persekutuan budaya yang para anggotanya menaati kerangka ide dan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan menjaga kehidupan yang harmonis dan menghindari terjadinya anarki.

Sebagai suatu sistem usaha untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, dakwah merupakan suatu kebulatan dari sejumlah unsur, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, material dan spiritual yang diridhoi Allah SWT. Sistem dakwah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara terperinci, yaitu meletakkan dasar filsafat eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebenaran, kebaikan sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat, "membebaskan" individu dan masyarakat dari sistem kehidupan yang dhalim menuju sistem kehidupan yang adil (demokratis), memberi kritik sosial atas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat dalam rangka mengemban *nahi-munkar*, memberikan alternatif konsepsi atas kemacetan sistem dalam rangka melaksanakan *amar-makruf*, memberikan dasar orientasi keislaman kegiatan ilmiah dan teknologi, merealisasikan sistem budaya yang berakar pada dimensi spiritual yang merupakan ekspresi aqidah (*teologis*),

meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menegakkan hukum, mengintegrasikan kelompok-kelompok kecil menjadi kesatuan umat merealisasikan keadilan dalam bidang ekonomi dengan membela kelas masyarakat yang ekonominya lemah, dan memberi kerangka dasar keselarasan hubungan manusia dengan alam lingkungannya.³⁹

Nilai-nilai yang paling dasar dan paling sentral dalam Islam adalah tauhid. Tauhid adalah suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Allah SWT adalah pusat dari segala sesuatu dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Hal itu berarti, bahwa konsep mengenai kehidupan dalam Islam bersifat teosentris, seluruh kehidupan berpusat kepada Allah SWT. Sistem nilai dalam Islam mendasarkan diri pada pandangannya yang bersifat teosentris. Tapi kemudian konsep tauhid itu ternyata mempunyai arus balik kepada manusia.⁴⁰ Sebagaimana di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai seruan kepada manusia agar beriman dan beramal. Sebagaimana ayat berikut:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٤٦﴾

Artinya : “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS Al-Baqarah 2 : 3)

Dari ayat di atas, terdapat beberapa poin antara lain Iman, Ghaib dan Shalat. Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu. Yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang ghaib yaitu, mengi'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena ada dalil yang menunjukkan kepada

³⁹ Humaniora, JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI, *Strategi Dakwah Studi Pemecahan Masalah*, Vol. 2 no. 2 Jul-Des 2008.

⁴⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 141-142.

adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya. Shalat menurut bahasa 'Arab: doa. menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah. mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melangkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.

“*al-Islam Shaalihun likullizamaan wamakaan*” (Islam itu, selalu relevan dengan segala waktu dan tempat). Statement di atas, mengilhami umat Islam untuk selalu berikhtiar dan berusaha semaksimal mungkin, dengan mengerahkan segenap potensi, untuk menerjemahkan atau mentransfer doktrin Islam (al-Qur'an & al-Hadis) agar senantiasa dapat menjadi pedoman hidup sepanjang hayat.⁴¹

Penanaman nilai-nilai kedalam realitas kehidupan manusia pada dasarnya adalah suatu rekayasa budaya dan strategi kebudayaan yang berlandaskan pada konsep-konsep yang matang sesuai dengan arus perubahan zaman yang tidak pernah berhenti. Tata nilai yang hidup dimasyarakat merupakan inti batin kebudayaan yang hidup dimasyarakat. Tata nilai berkait erat dengan pola pikir yang hidup di dalam masyarakat dan merupakan landasan gerak kegiatan individu dalam masyarakat. Penanaman nilai-nilai Islam dilakukan dengan cara dakwah. Dengan demikian dakwah dapat membimbing masyarakat kejalan yang diridhoi Allah Swt dan memegang prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh seorang peneliti. Adanya penelitian terdahulu sangatlah penting bagi peneliti, hal ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan acuan mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Apakah ada kaitannya atau tidak dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini.

⁴¹M. Abzar, *Strategi Dakwah Masa Kini. Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015., 38.

Penelitian yang berjudul “Dampak Kegiatan Keagamaan (Tahlil, Manakib, dan Al-Barzanji) pada kehidupan keberagaman masyarakat Desa Gondoharum, kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus” milik saudari Noor Nandia Fatmawati menjadi bahan penelitian terdahulu yang pertama, yang penulis rasa hampir mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini yaitu pada peran atau dampak dari kegiatan keagamaan (Tahlil, Manakib, dan Al-Barzanji). pada penelitian ini, didapatkan bahwa adanya perbedaan dampak atau pengaruh yang dihasilkan dari adanya kegiatan keagamaan (Tahlil, Manakib, dan Al-Barzanji), hal ini didasarkan kepada bagaimana kondisi kesadaran dan keinginan dari warga terhadap kegiatan keagamaan (Tahlil, Manakib, dan Al-Barzanji) ini. Seperti yang terjadi pada ibu Siti Rochmah didasar dengan adanya keinginan untuk belajar dan berubah serta mempunyai rasa sosial yang tinggi semua kegiatan pasti membawa dampak yang positif dan manfaat yang baik bagi masing-masing masyarakat. Namun bagi masyarakat yang keinginan belajarnya tidak ada, pemalas, maka tidak ada keinginan untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan, bahkan harus diberi paksaan terlebih dahulu sebelum mengikuti suatu kegiatan, bisa diartikan masyarakat ini kurang meminati kegiatan yang diadakan.⁴²

Penelitian yang berjudul “Peran Dakwah Kiai Ali Achmadi Terhadap perubahan Akhlak masyarakat desa Botosengon kecamatan Dempet kabupaten Demak” milik saudara Subkhan Aziz menjadi bahan penelitian terdahulu yang kedua, yang penulis rasa hampir mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini yaitu berdasarkan data lapangan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan kyai Ali Achmadi menyatakan bahwa salah satu tujuan beliau memulai aktivitas dakwahnya didesa Botosengon adalah karena disana belum ada wadah untuk mereka mendapatkan pendidikan keagamaan. Kemudian mendirikan madrasah diniyah bagi anak-anak menurut beliau pembentukan akhlak harus dimulai sejak dini. Ketika seseorang mendapatkan ilmu agama sejak kecil maka ketika dewasa nanti mereka sudah dapat melihat dan menerapkan ilmunya didalam masyarakat kemudian akan tercipta masyarakat

⁴²Noor Nandia Fatmawati, “*Dampak Kegiatan Keagamaan (Tahlil, Manakib, dan Al-Barzanji) pada kehidupan keberagaman masyarakat Desa Gondoharum, kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*”, Skripsi, STAIN Kudus, 2012.

yang arif sesuai tatanan sosial kemasyarakatan serta tatanan agama. Dengan akhlak yang baik maka akan tercipta suasana yang kondusif dan harmonis didalam kehidupan bermasyarakat serta tercipta kedamaian dan kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Di dalam mencapai tujuan perubahan akhlak yang baik tanpa adanya paksaan serta ikhlas dan senang hati dalam menjalankannya, maka dibutuhkan beberapa langkah sebelum memberikan metode yang tepat, diantaranya:

1. Menganalisis Muatan akhlak
Keimanan harus dibarengi dengan perbuatan yang baik dan amal shalih tidak hanya berhenti pada ucapan dan keyakinan saja.
2. Pelaksanaan Rukun Iman dan Islam
Kandungan dalam Rukun Islam seperti mengucapkan kalimat syahadat, sholat, zakat, puasa, haji, akan secara otomatis akan timbul pada diri seseorang tersebut tertanam sifat dan perilaku yang baik.
3. Pembiasaan sejak kecil
Kesadaran orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik dan layak untuk anaknya sudah menjadi kewajiban bagi mereka.
4. Paksaan
Pembentukan akhlak melalui paksaan adalah sebuah pilihan yang harus dilakukan pada tahap-tahap tertentu.
5. Keteladanan
Para orang tua harus menjadi contoh yang baik untuk anaknya.
6. Introspeksi Diri
Introspeksi Diri adalah cara yang digunakan untuk orang-orang yang tekah menyadari dan berkeinginan untuk menjadikan dirinya baik.

Secara garis besar langkah-langkah yang telah diuraikan hampir sama dengan pemikiran Al-Ghazali akan tetapi lebih ringkas lagi, menurutnya ada 4 bentuk pendidikan yang keempatnya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan yakni pendidikan akal, agama, akhlak, dan jasmani. Keempat bidang tersebut akan menjadikan seseorang mencapai tujuan hidup yang seutuhnya.⁴³

⁴³ Subkhan Aziz, *Peran Dakwah Kiai Ali Achmadi Terhadap perubahan Akhlak masyarakat desa Botosengon kecamatan Dempet kabupaten Demak*, Skripsi STAIN KUDUS, 2014.

Penelitian yang berjudul “*efektivitas tokoh agama dalam membentuk kepribadian islam masyarakat desa sukolilo kecamatan sukolilo kabupaten pati*” karya ahmad bachtiar effendi tahun 2016. Yang dirasa penulis ada kemiripan dengan apa yang akan diteliti. Karya ahmad bachtiar yang menghasilkan:

1. Usaha dari tokoh agama dalam hal ini usaha dari kyai imam sugoto dan kyai mustaim dalam membentuk kepribadian islam masyarakat desa sukolilo kecamatan sukolilo kabupaten pati yaitu : dengan cara bil hikmah, mauidzah hasanah, mujadalah menggur’ankan masyarakat serta dengan cara amal ma’ruf nahi munkar
2. Dakwah yang dilakukan kyai imam sugoton dan kyai mustaim dalam mentransfer nilai2 keagamaan terhadap masyarakat dengan tujuan untuk membentuk kepribadian islam didesa sukolilo dapat dikatakan efektif, hal ini dpat dilihat dengan perilaku masyarakat desa sukolilo yang mau melakukan arahan dari kyainya. Seperti banyak warga yang ikut jamaah manaqib, jamaah tahlilan, dan jamaah yasinan sehingga didalam melakukan kehidupan sehari-hari tercipta masyarakat yang mempunyai kepribadian islam.⁴⁴

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini lebih fokus pada dakwah yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam terhadap masyarakat desa Blimbing yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Penelitian ini digunakan untuk mengingatkan pentingnya menjalankan Syariat-syariat Islam dan mencegah pudarnya nilai-nilai Islam dalam diri masyarakat nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka penelitian ini, ada beberapa yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni : bagaimanan strategi dakwah KH. Tarmudi dalam penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian tindakan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.

⁴⁴ ahmad bachtiar effendi, *efektivitas tokoh agama dalam membentuk kepribadian islam masyarakat desa sukolilo kecamatan sukolilo kabupaten pati*, Skripsi STAIN KUDUS, 2016.

Strategi disusun guna mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.⁴⁵ Sedangkan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (*ma'ruf*) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari pengertian strategi dan dakwah tersebut, strategi dakwah adalah suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan dakwah, agar dapat mencapai keberhasilan dan tujuan dalam berdakwah.

Dalam hal ini, strategi dakwah KH. Tarmudi dalam penguatan nilai-nilai keagamaan terhadap masyarakat di desa Blimbing mampu meningkatkan keimanan dan menjalankan syariat-syariat Islam sehingga bisa menjadi umat yang adil dan terpilih. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ
وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٢﴾

Artinya : “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-

⁴⁵Moh. Ali Aziz, *ILMU DAKWAH*, 350.

nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah 2 : 143)

Dalam Ayat di atas menjelaskan bahwa Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut :



